

KAITAN TEORI-TEORI KONSPIRASI DENGAN PENYEBARAN HOAKS DAN PEMIDANAAN BAGI PEMBUAT DAN PENYEBARNYA

Dippo Alam
Fakultas Hukum, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
dippo@unis.ac.id

Abstract

Many conspiracy theories and hoaxes circulate on social media and internet sites. The problems that the author exposes are the definition of conspiracy theories and hoaxes, recognizing the media for their dissemination and the various dangers caused, the connection between conspiracy theories and hoaxes, motives, and obstacles in implementing prevention, resistance and the conviction. This article is written as a source for the public to know the dangers of conspiracy theories and hoaxes and their prevention. The research method used is qualitative research. Conspiracy theories are a type of hoax, but hoaxes do not have to develop into conspiracy theories. The main motive is economic motive. People needs to improve digital literacy. Law enforcers shall be more active in investigating the conspiracy theorists.

Keywords: Conspiracy Theory, Hoax, Hoax Sentence

Abstrak

Banyak teori konspirasi dan hoaks beredar di media sosial maupun situs-situs internet. Permasalahan yang hendak penulis kemukakan dalam tulisan ini adalah mengenai definisi teori konspirasi dan hoaks, mengenal ragam media penyebarannya dan berbagai bahaya yang ditimbulkan oleh dua hal tersebut, juga mengenai kaitan teori konspirasi dengan hoaks, motif, serta berbagai kendala dalam melaksanakan pencegahan, perlawanan, dan pemidanaannya. Artikel ini ditulis sebagai tambahan sarana bagi publik untuk mengenal bahaya teori konspirasi dan hoaks beserta pencegahannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teori konspirasi adalah salah satu jenis hoaks, namun hoaks bukan atau belum tentu berkembang menjadi teori konspirasi. Motif utamanya berupa motif ekonomi. Sebaiknya masyarakat meningkatkan kemampuan literasi digital. Penegak hukum diharap lebih giat mencari pelaku pertama pembuat teori konspirasi yang menimbulkan keonaran.

Kata kunci : Teori Konspirasi, Hoaks, Pidana Hoaks

A. Pendahuluan

Dewasa ini, semakin banyak dijumpai berbagai teori konspirasi dan hoaks atau kabar bohong yang utamanya beredar di media sosial maupun situs-situs internet. Beberapa dari teori

konspirasi tersebut tampak berlebihan sekaligus ditulis dengan meyakinkan sehingga beberapa pengguna gawai, baik itu *personal computer* atau PC, laptop, maupun ponsel pintar, yang di dalamnya terdapat alat penjelajah internet mudah terpapar berbagai macam teori

konspirasi dan hoaks. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena teori konspirasi dan hoaks, yang diperparah dengan kemampuan menganalisis para pengguna internet yang masih rentan terpapar berita yang belum teruji kebenarannya. Saat ini semakin sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang sengaja dibuat untuk mengelabui masyarakat umum.

Permasalahan yang hendak penulis kemukakan dalam tulisan ini adalah mengenai definisi teori konspirasi dan hoaks, mengenal ragam media penyebarannya dan berbagai bahaya yang ditimbulkan oleh dua hal tersebut. Kemudian mengenai kaitan teori konspirasi dengan hoaks, motif, serta berbagai kendala dalam melaksanakan pencegahan, perlawanan, dan pemidanaannya. Artikel ini ditulis sebagai tambahan sarana bagi publik untuk mengenal bahaya teori konspirasi dan hoaks beserta pencegahannya agar tidak bertambah meluas di lingkungan masyarakat, juga sebagai motivasi bagi aparat penegak hukum khususnya dalam mencegah dan memerangi teori konspirasi dan hoaks di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, di mana penulis melihat fenomena yang tengah berkembang di dalam masyarakat kemudian penulis mengumpulkan berbagai literatur baik berupa buku teks, artikel di dalam jurnal dan dari internet dengan sumber terpercaya. Sumber-sumber literatur tersebut kemudian dianalisis oleh penulis sehingga menjawab permasalahan yang penulis kemukakan di atas pada bagian simpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Definisi dan Motif-motif yang Melatarbelakangi Pembuatan Teori-Teori Konspirasi dan Hoaks

Menurut "Oxford Dictionary", definisi mengenai teori konspirasi adalah "suatu keyakinan bahwa terdapat sejumlah organisasi rahasia dengan pengaruh yang luas bertanggungjawab atas peristiwa atau insiden tersebut."¹ John Ayto memberikan pendapat lain, ia mendefinisikan teori konspirasi adalah sebuah penjelasan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang menimbulkan konspirasi yang tidak memiliki dalil, di mana peristiwa tersebut telah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Penjelasan singkatnya yaitu, teori konspirasi adalah suatu keyakinan atau kepercayaan di mana terdapat aktor intelektual di balik sejumlah peristiwa. Aktor intelektual atau dalang ini dapat berasal dari suatu organisasi rahasia, atau sejumlah orang yang tengah menjabat atau berpengaruh dalam masyarakat, di mana aktor intelektual ini ingin mencapai tujuan tertentu.² Pada umumnya teori konspirasi dimunculkan untuk menyudutkan pihak-pihak tertentu, atau dalam rangka mencari alasan-alasan atau dalih pembenar. Sebagai contoh dapat diilustrasikan, pada waktu seseorang turut berpartisipasi dalam pemilihan umum, lalu orang tersebut tidak memenangkan pemilihan umum tersebut, di situlah dia membutuhkan suatu alasan pembenar untuk memberikan kejelasan kepada khalayak tentang faktor-faktor penyebab dia menjadi kalah dalam pemilihan umum.³ Banyak dari teori-teori konspirasi tersebut berisi hal-hal yang tidak benar, akan tetapi terkadang teori

¹ Azmi Umaymah, *Kenapa Kita Mudah Percaya Pada Teori Konspirasi?*, <https://www.akupaham.com/teori-konspirasi/>, diakses 26 April 2021.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

konspirasi terbukti benar adanya.⁴ Ada beberapa teori konspirasi yang di kemudian hari terbukti benar, yaitu Project SUNSHINE dan Project MKULTRA.⁵ Beberapa teori konspirasi terkenal yang menggemparkan dunia di antaranya adalah terbunuhnya penyanyi terkenal, Michael Jackson.⁶ Ada teori konspirasi yang mengatakan bahwa seorang penyanyi terkenal sedunia, Michael Jackson tewas dengan tidak wajar atau mencurigakan. Terkait tewasnya beliau, dikatakan bahwa dokter pribadinya terlibat lalu kemudian dokter tersebut menghilang dari publik. Selanjutnya teori konspirasi mengenai gempa bumi di Haiti dan tsunami di Aceh.⁷ Gempa bumi yang terjadi di Haiti dikatakan sebagai proyek uji coba senjata kepunyaan Amerika Serikat yang digunakan untuk melakukan peperangan melawan Republik Iran. Sedangkan bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh adalah perbuatan Amerika Serikat dalam tujuannya mengalihkan sorotan tajam publik internasional dari masalah perang Irak. Tidak terdapat bukti-bukti ilmiah untuk pernyataan-pernyataan tersebut. Teori selanjutnya yaitu terdapat pernyataan yang berbunyi bahwa wabah virus corona di dunia pada saat ini adalah hasil perbuatan atau penciptaan oleh manusia, atau disebutkan juga bahwa virus ini bukanlah virus alamiah. Bill Gates diduga berperan sebagai aktor intelektual di balik page-bluk COVID-19, hal ini didasarkan pada anggapan bahwa Bill Gates berperan dalam wabah ini untuk membuat vaksin yang diduga berisi *microchip* yang berfungsi untuk melakukan

pelacakan kepada seluruh populasi manusia.⁸ Banyak teori-teori konspirasi yang bermunculan yang kemudian menarik perhatian banyak pihak untuk membahasnya, teori-teori konspirasi lainnya yang juga sering dikemukakan dalam berbagai media konvensional maupun internet yaitu di antaranya mengenai bumi datar, motif pembunuhan John F. Kennedy, misteri UFO di Area 51, motif serangan 9/11 di Amerika, misteri Segitiga Bermuda, Illuminati, dan lain sebagainya.⁹

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang selanjutnya penulis sebut KBBI, hoaks menempati kategori adjektiva dan nomina. Hoaks sebagai adjektiva bermakna tidak benar; bohong. Ketika hoaks ditulis sebagai frasa, kata ini mempergunakan kata yang diterangkan terlebih dahulu, seperti "berita hoaks". Kemudian, hoaks dapat berdiri sendiri sebagai kata tunggal atau nomina dengan arti "berita bohong" atau "kabar bohong".¹⁰ Silverman mengemukakan pandangannya bahwa hoaks yaitu serangkaian informasi atau berita yang secara sengaja dibuat sesat, namun dijual sebagai sebuah kebenaran atau informasi valid. Sedangkan menurut Werme, hoaks adalah berita atau informasi palsu yang bertujuan sengaja menyesatkan orang lain dan di dalamnya tersembunyi agenda atau rencana politik tertentu. Hoaks selain menyesatkan, kandungan berita dalam *fake news* tidak ditunjang dengan landasan faktual, atau landasan yang berdasarkan pada fakta yang terjadi, akan tetapi dirangkai dan disajikan seolah-olah informasi terse-

⁴ Indra Cahya, *5 Teori Konspirasi Yang Terbukti Benar Adanya*, <https://www.merdeka.com/teknologi/5-teori-konspirasi-yang-terbukti-benar-adanya.html?page=all> diakses tanggal 26 April 2021.

⁵ *Ibid.*

⁶ Yulfan Mahendra, *Membongkar Konspirasi-konspirasi Paling Gila yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta. Pinang Merah Publisher. 2011. Hlm 18.

⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

⁸ Andre Kurniawan, *Konspirasi adalah Suatu Persekongkolan untuk Membuat Rencana Besar, Berikut Contohnya*, <https://www.merdeka.com/jabar/konspirasi-adalah-suatu-persekongkolan-untuk-membuat-rencana-besar-berikut-contohnya-klm.html?page=all> diakses tanggal 26 April 2021.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian, dan Hoax*. Jakarta. Elex Media Komputindo. 2018. Hlm. 308.

but adalah fakta.¹¹ Hoaks adalah kabar atau berita yang penuh kepalsuan, sering kali muncul di internet yang bertujuan untuk menebarkan rasa panik dan ketakutan di dalam masyarakat. Hoaks pada awalnya menyebar melalui media email, tipikal hoaks berisi klaim-klaim palsu dan peringatan penyerta setelah klaim-klaim palsu tersebut. Kemudian seiring perkembangan teknologi telematika, utamanya pada telepon seluler pintar atau smartphone dan banyaknya media sosial yang bermunculan, hoaks berkembang pesat dan sangat berbahaya.¹² Ragam hoaks yang sangat perlu dipantau dan diwaspadai antara lain,¹³ hoaks tentang virus atau virus komputer. Jenis hoaks ini banyak dikembangkan oleh para *hacker* dan kemudian disebar lewat surel atau aplikasi penyedia obrolan dunia maya atau lebih singkat disebut dengan *chatting* dan kebanyakan berisi berita tentang virus yang berpotensi membahayakan jaringan komputer atau telepon seluler pintar kita, padahal alat-alat tersebut berfungsi normal tanpa gangguan virus. Kemudian hoaks kirim pesan berantai dengan iming-iming hadiah atau ancaman, dimaksudkan agar para pengguna aplikasi penyedia jasa *chatting* seperti WhatsApp atau BBM sering dikirim pesan supaya pesan tersebut diteruskan atau *forward* kepada kenalan lain dengan sejumlah alasan berupa iming-iming hadiah atau ancaman akan mengalami kejadian buruk jika tidak meneruskan atau mem-*forward* pesan tersebut. Penulis memperkirakan ini adalah evolusi atau perkembangan dari surat berantai yang sempat terkenal pada tahun 1980-1990an dan penulis mengalami sendiri, isinya kurang lebih sama dengan hoaks ini. Hoaks tentang *Urban Legend* berisi tentang beberapa orang menyukai untuk

mengarang hoaks tentang legenda lokal atau urban legend yang isinya menyeramkan tentang suatu tempat, benda tertentu, atau kegiatan tertentu. Hoaks ini berisi himbuan untuk war-ganet supaya mengurungkan niatnya untuk melakukan kunjungan, melakukan pembelian, atau melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh pembuat kabar bohong tadi. Imbas hoaks ini adalah terjadinya hal-hal negatif kepada objek kabar bohong tersebut. Sepintas kabar bohong ini serupa dengan *black campaign* atau kampanye hitam. Selanjutnya hoaks berisi pengumuman bahwa target mendapat hadiah gratis. Modus operandi pembuatan hoaks ini serupa dengan penipuan di dunia maya. Pelaku awalnya mengirimkan pesan *broadcast* atau pesan *pop-up* yang berisi pengumuman bahwa target mendapat hadiah secara cuma-cuma. Korban-nya memang jarang sekali mengalami kerugian harta benda atau uang, tetapi mereka terperdaya dengan diarahkan untuk mengisi beragam survey di internet untuk kepentingan pemasang iklan. Dampak negatif lanjutan akan semakin parah jika korbannya menggunakan alamat surel untuk pekerjaan kantor atau alamat surel utama untuk mengikuti survey iklan tersebut. Apabila terjadi demikian, maka alamat-alamat surel itu akan dipenuhi oleh kiriman email *spam* atau email sampah yang datang dengan deras dan hampir mustahil untuk dihentikan. Hoaks tentang kisah menyedihkan atau kema-langan orang lain berisi surat atau tulisan yang menceritakan tentang seseorang atau sekelompok orang yang sedang menderita, baik sakit, atau jenis penderitaan yang lain, di mana orang atau kelompok itu berpura-pura membutuhkan dana untuk melaksanakan operasi atau membeli obat-obatan. Mereka tidak segan untuk mengambil gambar-gambar dari Google atau mesin pencari lainnya guna mendukung kebohongan ini sekaligus mencari simpati. Para penyebar hoaks ini tidak lupa untuk mencantumkan nomor rekening bank yang mereka gunakan untuk menampung aliran dana dari

¹¹ Nisa Mutia Sari, *Hoax Adalah, Ciri-ciri dan Cara Mengatasinya di Dunia Maya Dengan Mudah*, <https://www.liputan6.com/news/read/3867707/hoax-adalah-ciri-ciri-dan-cara-mengatasinya-di-dunia-maya-dengan-mudah> diakses 26 April 2021.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

masyarakat yang merasa kasihan dengan cerita bohong tersebut.

Pada saat ini, media massa tidak menempati posisi dominan sebagai sarana publik dalam mencari informasi, dan pada saat yang bersamaan, media sosial bermunculan dan tidak hanya turut menciptakan demokratisasi, namun juga ternyata menjadi sumber disinformasi. Ketika hal ini terus berlangsung, pada akhirnya *buzzer* menempati kedudukan yang signifikan dalam kacaunya ekosistem informasi.¹⁴ Pengetahuan publik rata-rata terbatas, juga ditambah dengan ketidakmampuan kalangan yang berkompeten yang seharusnya memberikan informasi tentang pengetahuan mereka kepada publik, disinyalir menumbuhkembangkan banyak teori konspirasi.¹⁵

Orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang ilmu tertentu dapat mengarang atau menduga pendapat atau pemikiran yang seluruhnya berupa perkiraan atau asumsi, kemudian menuliskan asumsi tersebut di media sosial.¹⁶ Ironisnya, asumsi-asumsi yang tidak ilmiah tersebut ditanggapi secara antusias oleh publik. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan orang menerima berita dan informasi karena faktor emosional, sehingga pertimbangan kritis atau cek silang diabaikan.¹⁷

Di Inggris, setidaknya terdapat tiga kelompok penyebar teori konspirasi yang pekerjaannya adalah mencari nafkah dengan menggunakan hoaks yang mereka karang dan sebar di dunia siber. Sebagian dari penyebar hoaks itu juga mengharapkan pemasukan dari pengiklan di situs mereka, dan sebagian lagi

cukup simpel, yaitu dengan menawarkan dagangan mereka.¹⁸

Direktur Indonesia New Media Watch, Agus Sudibyo berkata bahwa kepolisian di sejumlah negara di benua Eropa selain mempidanakan pelaku pembuat dan penyebar berita bohong, perusahaan media sosial yang menjadi tempat penyebaran hoaks pun ikut juga diperiksa. Agus memberikan pendapatnya bahwa dalam kasus penyebaran berita bohong, perusahaan sosial media seperti Facebook dan Twitter adalah para pihak yang meraih keuntungan. Agus melihat bahwa semakin ramai dan kontroversialnya hoaks, maka platform media sosial tersebut akan semakin terkenal, maka dapat dipastikan harga saham dan potensi pemasangan iklan di media-media sosial tersebut akan mengalami kenaikan.¹⁹ Aribowo Sasmito selaku Ketua Komite Cek Fakta Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) menjelaskan kemiripan antara teori konspirasi dengan hoaks atau kabar bohong. Hanya saja, teori konspirasi cukup sulit untuk diadakan pembuktian kebenarannya daripada hoaks.²⁰ Walaupun sulit untuk dibuktikan, Aribowo mensinyalir bahwa penyebaran teori konspirasi relatif mudah di dalam masyarakat.²¹ Dalam ranah kejahatan siber atau *cybercrime*, hoaks termasuk di dalamnya. *Illegal contents* mencakup juga hoaks, yaitu proses memasukkan informasi dan atau data ke dalam ruang internet tentang hal yang tidak benar atau menyesatkan, mengabaikan nilai-nilai etika, dan juga dipandang melanggar hukum atau mengganggu ketertiban umum.²² Contoh-contoh *illegal contents* di antaranya adalah pornografi dan pornoaksi,

¹⁴ Jafar M Sidik, *Buzzer Global Pengembangbiak Teori Konspirasi COVID-19*, <https://www.antarane.ws.com/berita/2003181/buzzer-global-pengembangbiak-teori-konspirasi-covid-19>, diakses tanggal 27 April 2021.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Marselinus Gual, Siti, *Bill Gates, dan Kenapa Kita Terbuai Teori Konspirasi*, <https://www.alinea.id/gaya-hidup/siti-bill-gates-dan-kenapa-kita-terbuai-teori-konspirasi-b1ZL89tOd> diakses tanggal 26 April 2021.

²¹ *Ibid.*

²² Sugeng, *Hukum Telematika Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group. 2020. Hal. 86.

pemuatan dan penyebaran berita bohong, provokasi dalam ranah politik, dan kesemuanya dilakukan di dalam ruang siber atau *cyber-space*.²³

Komisaris Besar Polisi Republik Indonesia, Rikwanto mengingatkan kepada masyarakat, terutama yang kerap membuat membagikan kabar atau berita yang tidak benar, walau hanya sebatas iseng agar selalu berhati-hati dan waspada. Hal ini dikarenakan penyebar hoaks atau berita bohong dapat dipidana berdasarkan Pasal 28 ayat 1 UU ITE dengan pidana paling lama enam tahun penjara. Kemudian yang ikut meneruskan kabar bohong tersebut juga dapat dipidana karena dianggap ikut serta menyebarkan kabar bohong atau hoaks.²⁴

Dosen filsafat Universitas Indonesia, Rocky Gerung mengatakan bahwa banyaknya situs dan akun media sosial yang memuat berita hoaks, ujaran kebencian, dan isu SARA muncul sebagai dampak kurangnya pendidikan literasi di Indonesia. Rocky menambahkan bahwa sedikitnya pendidikan literasi dalam masyarakat Indonesia adalah akibat dari penekanan sisi indoktrinasi yang dilakukan oleh pemerintah.²⁵

Hoaks berdampak di antaranya sebagai berikut.²⁶ (1) Waktu generasi muda kita habis tersita karena seringnya penggunaan media sosial. Sejumlah studi menyatakan bahwa generasi muda lebih mementingkan konten berita daripada sumber berita. Sebagian lagi memiliki kebiasaan hanya membaca judul tanpa membaca isi berita, kemudian menyebarkannya. (2) Berpotensi besar memicu perpecahan. Hoaks yang beredar luas kerap memuat isu seputar SARA atau fitnah dan ujaran kebencian, terutama terhadap tokoh masyarakat tertentu. Hal ini berpotensi besar memecah belah publik

dan mengganggu ketertiban umum. (3) Hoaks menurunkan atau mencemarkan nama baik pihak tertentu. Banyak hoaks yang beredar berisi ujaran kebencian untuk menjatuhkan karakter dan reputasi seseorang. Lebih menyedihkan lagi jika pihak yang dirugikan tidak didengarkan dalam klarifikasinya. (4) Menguntungkan pihak tertentu, terutama pembuat dan penyebar hoaks itu sendiri. Motif ekonomi juga turut andil dalam pembuatan dan penyebaran hoaks, seperti misalnya pembuatan dan penyebaran hoaks yang dilakukan oleh seseorang terhadap bisnis saingannya, sehingga bisnis saingan tersebut bankrut dan bisnis pembuat hoaks terus berjalan. (5) Berita yang menyuarakan kebenaran kemudian dianggap sebagai berita bohong. Perkembangan hoaks dapat mengakibatkan fenomena *post-truth*, yaitu kondisi ketika fakta yang obyektif atau kebenaran dari sebuah berita tidak lagi mampu diterima oleh publik, dengan kata lain, berita yang memuat fakta tidak lagi mampu membentuk opini publik berdasarkan kebenaran. Akhirnya publik hanya mau menerima atau menolak berita berdasarkan selera pribadi saja.²⁷ Sebagai contoh, seseorang merasa bahwa situs berita A kerap memberitakan tentang pencapaian politik partai yang tidak dia sukai, lalu orang ini mencap situs berita A sebagai pembawa kabar bohong karena tidak suka dengan konten yang tidak sesuai selernya.

2. Pidanaan untuk Para Pembuat dan Penyebar Teori-teori Konspirasi dan Hoax

Hoaks memiliki potensi untuk mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap kepentingan hukum personal dan kepentingan hukum kolektif, yaitu kepentingan hukum masyarakat dan negara.²⁸ Dalam ranah kepentingan perseorangan atau ranah personal, penegak hukum berkewajiban untuk selalu menggunakan logika

²³ Abdul Wahid dan Mohammad Labib, *Kejahatan Mayantara (Cyber Crime)*. Bandung. Refika Aditama. Cet. 2. 2010. Hlm. 72.

²⁴ Sahrul Mauludi, *Op. Cit.*, hlm. 342.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 334.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 316-318.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 319.

²⁸ *Ibid.*

atau nalar hukum secara teliti, hati-hati, dan wajar sebelum mempidana pelakunya.²⁹ Contohnya, seseorang memposting di Facebook bahwa dia sarapan bubur ayam dengan mengambil foto bubur ayam dari Google, padahal faktanya orang itu belum sarapan sama sekali, atau dia sarapan mie instan saja. Kabar hoaks semacam ini tidak merugikan pihak lain, atau berdampak tidak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Contoh penyebaran hoaks yang menimbulkan kerugian kepentingan hukum terhadap orang lain dapat terlihat dalam delik pidana perbuatan curang, dengan kata lain pidana penipuan, juga dapat terwujud dalam delik pidana penghinaan.³⁰ Dalam menimbulkan kerugian kepentingan kolektif, target perbuatannya pastilah ditujukan untuk mengacaukan kepentingan masyarakat umum. Penyebaran hoaks dalam peraturan perundang-undangan sering kali wajib dikaitkan dengan akibat perbuatan itu; (1) Apakah penyebaran hoaks pasti menimbulkan keonaran dalam masyarakat; (2) Ataukah penyebaran hoaks itu memperkeruh ketentraman warga masyarakat dan memunculkan rasa kebencian dan permusuhan terhadap suatu kelompok masyarakat dan golongan.³¹ Pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Hukum Pidana bahkan menerapkan hukuman maksimal sepuluh tahun untuk delik pidana ini.³² Keonaran lebih parah daripada sekadar keresahan atau kegelisahan yang dialami oleh masyarakat banyak. Potensi kerusakan fisiknya sangat terasa jika sampai pecah kericuhan atau kerusuhan.³³

Publik wajib mengetahui cara memilih dan membedakan media mana yang dapat dipercaya atau kredibel, media mana yang tidak dapat dipercaya atau nonkredibel, dan media mana yang hanya memuat opini atau

pendapat pribadi. Media kredibel yang berbasis online seharusnya memampang nomor telepon resmi, alamat kantor yang dapat dikunjungi, dan anggota dewan redaksi yang bertugas dalam penugasan media sehari-hari.³⁴

Pada tahun 2017, Majelis Ulama Indonesia atau MUI mengeluarkan fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Diterangkan di dalam konsiderans fatwa tersebut bahwa ada sejumlah pihak yang menjadikan hoaks, tuduhan palsu, *ghibah* (pembicaraan aib orang lain), namimah (mengadu domba dua belah pihak), rumor yang tidak jelas, ujaran kebencian, penyebaran data pribadi ke dalam ruang publik, dan hal lain yang sejenis sebagai alat untuk meraih simpati publik, cara untuk mencari nafkah, memprovokasi pihak-pihak yang berseberangan, dan sebagai alat untuk mencari keuntungan politik dan juga keuntungan ekonomi.³⁵

MUI dalam fatwa tersebut mengharamkan perbuatan penyebaran informasi yang salah atau disinformasi yang bertujuan untuk memenuhi target kepentingan tertentu di dalam media sosial, terutama untuk kepentingan ekonomi dan juga kepentingan-kepentingan lainnya. Menurut fatwa MUI itu pula dikatakan bahwa memiliki pekerjaan sebagai seorang *buzzer* itu haram apabila sengaja atau tidak sengaja menyebarkan disinformasi. Para pemberi fasilitas dan pemilik dana untuk disalurkan pada kegiatan *buzzer* juga dilabeli haram oleh MUI, dan tentu saja orang yang mendukung dan mendanai kegiatan penyebaran hoaks dilabeli sebagai pendosa berdasarkan fatwa ini.³⁶ Tujuan dihasilkannya Fatwa MUI ini adalah agar seluruh muslim dapat menjadi lebih bijaksana dalam penggunaan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 114.

³¹ *Ibid.*, hlm. 115.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm. 116.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 345.

³⁵ Sugeng, *op. cit.*, hlm 46.

³⁶ Sahrul Mauludi, *op. cit.*, hlm. 346.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 345.

Radita Setiawan dan Muhammad Okky Arista menuangkan hasil dari penelitiannya dalam artikel yang mereka tulis bahwa, supaya tujuan pasal 4 UU ITE tercapai, maka faktor-faktor penghambat di bawah ini hendaknya diperbaiki, utamanya yang mereka sampaikan di poin terakhir yaitu³⁸ UU ITE disebut belum optimal dalam memberikan rasa aman, keadilan dan kepastian hukum karena aparat penegak hukum bergerak sangat lamban dalam memproses kasus-kasus ITE yang dilaporkan oleh masyarakat pengguna teknologi informasi. Amar putusan hakim juga disebut tidak memberikan efek jera yang sangat keras, sehingga semakin banyak kejahatan yang berkaitan dengan ITE yang meresahkan khalayak ramai.

3. Pentingnya Mengedukasi Masyarakat untuk Memahami Tata Cara Mengidentifikasi Teori Konspirasi dan Hoax serta Memberikan Pengertian untuk Tidak Ikut Menyebarkannya.

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan teori konspirasi begitu banyak diminati, dan diyakini oleh masyarakat. Faktor pertama yaitu mengenai tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang, di mana nantinya teori konspirasi akan lebih diterima tergantung setinggi apa tingkat pendidikan orang tersebut. Pendapat seseorang juga mempengaruhi kepercayaan orang tersebut dalam menyikapi teori konspirasi.³⁹ Dengan kata lain, ketika seseorang telah menempuh pendidikan yang semakin tinggi, maka dia akan lebih tidak mudah percaya dengan teori konspirasi yang bermunculan. Faktor selanjutnya yaitu mengenai pengaruh teman sebaya dan lingkup pergaulan atau kelompok masyarakat. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang

³⁸ Radita Setiawan dan Muhammad Okky Arista, *Efektivitas Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik di Indonesia dalam Aspek Hukum Pidana*, Recidive Vol 2 No 2 Mei-Agustus 2013, hal. 145-146.

³⁹ Azmi Umaymah, *op. cit.*

acap kali mendahulukan pengakuan atau penerimaan dan mengesampingkan kebenaran. Jika pada suatu saat kelompoknya atau teman bergaulnya mempercayai suatu hal A, maka orang-orang yang merasa haus akan pengakuan atau penerimaan kelompok tanpa berpikir panjang ikut mempercayai hal tersebut supaya diterima atau tetap berada dalam lingkaran pertemanan tersebut.⁴⁰

Roland Imhoff memberikan pendapatnya bahwa untuk mengidentifikasi teori konspirasi hendaknya kita manekankan pada standar ilmiah. Ia menjelaskan pula bahwa dalam dunia sains jarang ada kebenaran mutlak atau kebenaran absolut. Yang ada hanyalah penjelasan logis dan masuk akal dan konfirmasi atau bukti-bukti empiriknya tersedia dalam derajat yang tidak sama.⁴¹

Hal pertama dan utama yang harus dilakukan dalam mengidentifikasi dan menentukan suatu teori adalah konspirasi atau bukan yaitu dengan memeriksa sumber berita itu berasal, kapan berita itu tayang, dan di situs mana berita itu muncul. Kita harus mencermati datangnya sebuah berita, apakah berita itu berasal dari CNN, ataukah dari The Guardian, atau mungkin dari Deutsche Welle? Ada banyak teori konspirasi dan hoaks yang beredar di Facebook, YouTube, grup WhatsApp, Twitter, dan lain sebagainya tanpa mereferensikan sumber berita yang valid. Di kemudian hari bahkan ada nama fiktif yang ditambahi gelar doktor tanpa menyebutkan hasil penelitian atau publikasi ilmiah yang seharusnya dimuat dalam jurnal ilmiah terakreditasi atau buku teks yang dipublikasi..⁴²

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Julia Vergin, *Bagaimana Mengenal Teori Konspirasi Pandemi Covid-19?*, https://www.dw.com/id/bagaimana-mengenal-teori-konspirasi-pandemi-covid-19/a-53525530?maca=ind-VAS_Id_Viva_Dunia-30263-xml-media diakses tanggal 4 Mei 2021.

⁴² *Ibid.*

Menurut psikiater dari RS Jiwa Marzoeki Mahdi, dr Lahargo Kembaren, SpKJ, teori konspirasi sudah ada sejak dahulu kala, berasal dari sebetuk sudut pandang atau perspektif, cara dan logika berpikir dari seseorang yang kerap kali tidak menganggap penting fakta-fakta dan bukti-bukti dalam suatu peristiwa. Jadi, teori konspirasi itu murni mengenai asumsi, kepercayaan, ide, atau pemikiran seseorang tanpa didasari referensi ilmiah yang bersumber dari bukti-bukti dan fakta-fakta serta data yang ada. Marzoeki menambahkan bahwa teori konfirmasi lebih mudah dicerna orang awam, walaupun orang awam itu tidak akan mampu mematahkan fakta dan data ilmiah, dan dia akan berkilah walaupun dia mungkin paham bahwa teori konspirasi yang dia percayai itu salah.⁴³

Menurut Dr. Karen M. Douglas, salah satu alasan mengapa orang-orang menyukai teori konspirasi adalah karena faktor rasa puas dan berbagai motif psikologis tertentu yang dimiliki mereka. Mereka bertendensi terobsesi pada penguasaan atas fakta, dan apabila fakta yang benar tidak mampu memenuhi obsesi tersebut, maka orang-orang ini mulai mengarang cerita, walaupun pada akhirnya semua orang mengetahui cerita bohong itu tidak benar, namun pengarang cerita bohong itu terus mempercayai kebohongan yang dia buat sendiri.⁴⁴

Yosep Adi Prasetyo selaku Ketua Dewan Pers periode 2016-2019 memaparkan poin-poin terkait sejumlah ciri-ciri hoaks sebagai beri-

⁴³ Nafilah Sri Sagita K, Kata Ahli Jiwa Soal Kenapa Teori Konspirasi Selalu Bikin Penasaran, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4995502/kata-ahli-jiwa-soal-kenapa-teori-konspirasi-selalu-bikin-penasaran> diakses tanggal 4 Mei 2021.

⁴⁴ Holy Kartika Nurwigati Sumartiningtyas, *Ini Alasan Mengapa Orang Percaya pada Teori Konspirasi Virus Corona*, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/20/180200923/ini-alasan-mengapa-orang-percaya-pada-teori-konspirasi-virus-corona?page=all> diakses tanggal 4 Mei 2021.

kut;⁴⁵ Hoaks dapat menimbulkan rasa cemas, kuatir, keinginan untuk bermusuhan dengan pihak-pihak yang berseberangan dalam hal prinsip dan pemikiran, memperparah kebencian di lingkungan masyarakat yang terlanjur mempercayai hoaks. Hoaks sering kali tidak mencantumkan referensi maupun sumber berita dengan jelas, sehingga publik tidak mampu menelusuri sumber berita yang valid. Pemberitaan hoaks cenderung tidak berimbang dan sangat banyak menjelekkkan dan menyudutkan pihak-pihak tertentu yang berseberangan. Hoaks kerap berisi fanatisme yang terlalu besar yang mengatasnamakan ideologi atau paham radikal, baik mengenai ideologi agama, maupun ideologi politik dan ideologi lainnya, sedemikian parahnya fanatisme sampai merendahkan pihak-pihak yang tidak sepaham.

Khalayak ramai belum terbiasa atau belum membiasakan diri untuk memverifikasi kebenaran suatu berita. Hal ini dikarenakan verifikasi memerlukan pemeriksaan lanjutan untuk menelusuri dan kemudian membuktikan kebenaran data dan atau informasi. Untuk melakukan verifikasi, seseorang dituntut untuk memiliki kesabaran dan ketelitian atau kecermatan. Masyarakat cenderung malas dan ingin serba instan dalam menyerap informasi meskipun tanpa proses verifikasi. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya menyadari bahwa diperlukan edukasi terkait rendahnya kemampuan dan kemauan literasi.⁴⁶

Penulis melihat masih banyak teori-teori konspirasi dan hoaks yang tersebar di berbagai media sosial dan website yang terus mendingungkan teori-teori dan hoaks tersebut meskipun telah tersedia berbagai bantahan atas klaim-klaim bohong mereka. Sebagai contoh, teori konspirasi yang bertema COVID-19 masih terus diolah oleh kelompok-kelompok tertentu sehingga berbagai teori konspirasi baru

⁴⁵ Sahrul Mauludi, *op. cit.*, hlm. 363.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 356.

mengenai virus ini terus bermunculan.⁴⁷ Ada juga para pegiat teori konspirasi bumi datar yang masih banyak memasang video di YouTube yang isi videonya berupa klaim bahwa bumi itu datar, tujuannya agar masyarakat dunia menonton video tersebut dan menggiring persepsi supaya masyarakat yakin bahwa bumi itu datar.⁴⁸ Teori-teori tersebut telah dibantah oleh sejumlah hasil penelitian ilmiah, tetapi kelompok-kelompok ini seperti pantang menyerah untuk menyiarkan informasi yang salah tersebut.

Terkait teori konspirasi atau hoaks tentang COVID-19, kepolisian sudah memerintahkan untuk menangkap para pembuat hoaks tersebut.⁴⁹ Penulis menilai, langkah yang diambil pihak kepolisian tersebut diambil karena dampak dari hoaks COVID-19 ini dapat menimbulkan keresahan dan keonaran bagi masyarakat. Mengenai teori konspirasi tentang bumi yang berbentuk datar, sepertinya sedikit sekali mitigasi, pemidanaan, dan tindakan preventif yang dilakukan oleh kepolisian, padahal para pencetus teori bumi datar sudah berani muncul ke hadapan masyarakat untuk menyebarkan teorinya.⁵⁰ Penulis mensinyalir sepertinya gerakan teori bumi datar tidak atau

belum dipandang sebagai pemikiran yang dapat menimbulkan keresahan atau keonaran dalam masyarakat. Penulis memiliki kekuatiran apabila teori konspirasi khususnya bumi datar terus didengungkan oleh para penyebarannya, lama kelamaan teori ini akan diterima sebagai sebuah kebenaran, terutama oleh lapisan masyarakat yang tidak berpendidikan tinggi. Selain itu, penulis merasa bahwa tugas para guru di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama akan bertambah berat untuk mengajarkan bahwa bumi itu bulat, seiring pesatnya penerimaan teori bumi datar di dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, menurut penulis, sebaiknya para penegak hukum, terutama kepolisian hendaknya memandang bahwa setiap hoaks, khususnya tentang bumi datar, harus ditindak sesuai peraturan hukum yang berlaku, hal ini juga sebagai bentuk dukungan moral atas perjuangan para guru dan peneliti yang telah melakukan penelitian dan pengajaran bahwa bumi itu bulat.

Bersikap penuh waspada jika menemukan hoaks terkadang sangat sulit. Publik hendaknya bersikap kritis dalam menerima berbagai macam informasi yang tersedia terutama di dunia maya.⁵¹ Seluruh oknum yang membuat dan menyebarkan hoaks dan berita negatif atau konten yang menyesatkan harus diperangi dengan cara mengedepankan kepala dingin dan sikap yang bijak berlandaskan data dan fakta akurat.⁵²

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa teori konspirasi adalah kepercayaaan bahwa adanya dalang dibalik suatu peristiwa atau kejadian. Dalang dari kejadian ini bisa jadi orang-orang dari organisasi rahasia, orang-orang yang memiliki jabatan atau pengaruh, yang ingin mencapai suatu tujuan

⁴⁷ Susi Susanti, *Penyebarnya Masih Terus Sebarkan Teori Konspirasi dan Klaim Palsu tentang Covid-19*, <https://news.okezone.com/read/2021/01/18/18/2346405/penyebarnya-masih-terus-sebarkan-teori-konspirasi-dan-klaim-palsu-tentang-covid-19> diakses tanggal 6 Mei 2021.

⁴⁸ detikcom, *Penganut Bumi Datar Langsung Konferensi di Amerika*, <https://youtu.be/6qrJgtxfrm4> diakses tanggal 6 Mei 2021.

⁴⁹ Muhammad Isa Bustomi, *Wakapolri: Tangkap Penyebar Berita Hoaks Terkait Covid-19*, <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/08/12/12383401/wakapolri-tangkap-penyebarnya-berita-hoaks-terkait-covid-19> diakses tanggal 6 Mei 2021.

⁵⁰ Amal Nur Ngazis, *Konferensi Bumi Datar Digelar di Jakarta, Supaya Rakyat Cepat Paham*, https://www.viva.co.id/digital/teknopedia/1116297-konferensi-bumi-datar-digelar-di-jakarta-supaya-rakyat-cepat-paham?page=all&utm_medium=all-page diakses tanggal 6 Mei 2021.

⁵¹ Sahrul Mauludi, *op. cit.*, hlm. 364.

⁵² *Ibid.*

tertentu. Sebagian besar teori konspirasi biasanya sangat tidak masuk akal dan hanya bersumber dari asumsi pribadi. Hoaks adalah kabar palsu yang sering muncul di internet dan memiliki tujuan untuk menyebarkan kepanikan dan ketakutan massal. Hoaks adalah sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun ditampilkan sebagai kebenaran. Media penyebaran hoaks internet pertama yang diketahui adalah via email, biasanya berisi peringatan akan hal sebuah klaim palsu. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi, terutama pada *smartphone* dan media sosial, jenis hoaks di internet semakin banyak dan berbahaya. Teori konspirasi sangat mirip dengan hoaks. Bedanya, teori konspirasi sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Karena teori konspirasi berasal dari asumsi pribadi, dan asumsi pribadi belum tentu benar, maka penulis menganggap bahwa teori konspirasi adalah salah satu jenis hoaks atau berita bohong karena tidak disertai dengan bukti-bukti ilmiah, namun hoaks bukan atau belum tentu berkembang menjadi teori konspirasi. Karena teori konspirasi adalah hoaks, maka seharusnya bisa dipidana. Polisi tidak memproses pidana pelaku penyebar beberapa teori konspirasi karena tidak terdapat keonaran dalam masyarakat, serta tidak timbul kerugian materil yang dialami masyarakat. Padahal di sisi lain, ada beberapa motif bagi pembuat dan penyebar teori konspirasi dan hoaks, utamanya motif ekonomi, juga untuk mengacaukan ketertiban umum. Dengan demikian, bagi pembuat dan penyebar teori konspirasi, misalnya teori bumi datar, mereka akan leluasa untuk membuat teori-teori konspirasi lainnya tanpa takut konsekuensi hukumnya. Hal ini menjadikan penegakan hukum terkait kabar bohong atau hoax menjadi kurang tajam. Cara tepat untuk melawan teori konspirasi dan hoaks di Indonesia adalah dengan pendidikan literasi media sosial. Pendidikan ini dapat menumbuhkan daya kritis pengguna media sosial atas berita-berita yang tersebar di linimasa.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis merekomendasikan hal-hal yang harus dilakukan segenap masyarakat dan aparat penegak hukum, yaitu untuk menangkal penyebaran teori konspirasi dan hoaks yang begitu masif, sebaiknya masyarakat meningkatkan kemampuan literasi digital. Jika hal ini diterapkan dengan baik diharapkan teori konspirasi dan hoaks akan ditinggalkan oleh target potensialnya, sekaligus menyadarkan para pembuatnya untuk tidak membuat dan menyebarkan teori konspirasi dan hoaks lebih lanjut. Apabila sudah meresahkan dan menimbulkan keonaran dalam masyarakat, maka aparat penegak hukum diharap lebih giat mencari pelaku pertama pembuat teori konspirasi yang menimbulkan keresahan atau keonaran di dalam masyarakat dan memproses hukum sesuai dengan pelanggaran pasal penyebaran hoaks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Wahid dan Mohammad Labib, *Kejahatan Mayantara (Cyber Crime)*. Bandung. Refika Aditama. Cet. 2. 2010.

Mahendra, Yulfan. *Membongkar Konspirasi-konspirasi Paling Gila yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta. Pinang Merah Publisher. 2011.

Mauludi, Sahrul. *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian, dan Hoax*. Jakarta. Elex Media Komputindo. 2018.

Sugeng, *Hukum Telematika Indonesia*. Jakarta. Prenada Media Group. 2020.

Internet

- Amal Nur Ngazis, Konferensi Bumi Datar Digelar di Jakarta, Supaya Rakyat Cepat Paham, https://www.viva.co.id/digital/teknopedia/1116297-konferensi-bumi-datar-digelar-di-jakarta-supaya-rakyat-cepat-paham?page=all&utm_medium=all-page
- Andre Kurniawan, Konspirasi adalah Suatu Persekongkolan untuk Membuat Rencana Besar, Berikut Contohnya, <https://www.merdeka.com/jabar/konspirasi-adalah-suatu-persekongkolan-untuk-membuat-rencana-besar-berikut-contohnya-klm.html?page=all>
- Azmi Umaymah, Kenapa Kita Mudah Percaya Pada Teori Konspirasi?, <https://www.akupaham.com/teori-konspirasi/>
- detikcom, Penganut Bumi Datar Langsung Konferensi di Amerika, <https://youtu.be/6qrJgtxfRM4>
- Holy Kartika Nurwigati Sumartiningtyas, Ini Alasan Mengapa Orang Percaya pada Teori Konspirasi Virus Corona, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/20/180200923/ini-alasan-mengapa-orang-percaya-pada-teori-konspirasi-virus-corona?page=all>
- Indra Cahya, 5 Teori Konspirasi Yang Terbukti Benar Adanya, <https://www.merdeka.com/teknologi/5-teori-konspirasi-yang-terbukti-benar-adanya.html?page=all>
- Jafar M Sidik, Buzzer Global Pengembangbiak Teori Konspirasi COVID-19, <https://www.antaraneews.com/berita/2003181/buzzer-global-pengembangbiak-teori-konspirasi-covid-19>
- Julia Vergin, Bagaimana Mengenali Teori Konspirasi Pandemi Covid-19?, https://www.dw.com/id/bagaimana-mengenali-teori-konspirasi-pandemi-covid-19/a-53525530?maca=ind-VAS_Id_Viva_Dunia-30263-xml-media
- Marselinus Gual, Siti, Bill Gates, dan Kenapa Kita Terbuai Teori Konspirasi, <https://www.alinea.id/gaya-hidup/siti-bill-gates-dan-kenapa-kita-terbuai-teori-konspirasi-b1ZL89tOd>
- Muhammad Isa Bustomi, Wakapolri: Tangkap Penyebar Berita Hoaks Terkait Covid-19, <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/08/12/12383401/wakapolri-tangkap-penyebar-berita-hoaks-terkait-covid-19>
- Nafilah Sri Sagita K, Kata Ahli Jiwa Soal Kenapa Teori Konspirasi Selalu Bikin Penasaran, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4995502/kata-ahli-jiwa-soal-kenapa-teori-konspirasi-selalu-bikin-penasaran>
- Nisa Mutia Sari, Hoax Adalah, Ciri-ciri dan Cara Mengatasinya di Dunia Maya Dengan Mudah, <https://www.liputan6.com/news/read/3867707/hoax-adalah-ciri-ciri-dan-cara-mengatasinya-di-dunia-maya-dengan-mudah>
- Susi Susanti, Penyebar Hoaks Masih Terus Sebarkan Teori Konspirasi dan Klaim Palsu tentang Covid-19, <https://news.okezone.com/read/2021/01/18/18/2346405/penyebar-hoaks-masih-terus-sebarkan-teori-konspirasi-dan-klaim-palsu-tentang-covid-19>

Jurnal

Radita Setiawan dan Muhammad Okky Arista,
*Efektivitas Undang-Undang Informasi
dan Transaksi Elektronik di Indonesia
dalam Aspek Hukum Pidana, Recidive*
Vol 2 No 2 Mei-Agustus 2013